

HAND OUT 4

PENDIDIKAN NILAI

TATA NILAI DALAM KEHIDUPAN

Setiap manusia memiliki "harga" diri, dengan "harga" diri tersebut manusia akan mampu memapah langkah kehidupannya dengan penuh optimisme. Perilaku manusia akan bermakna dan bernilai manakala orang tersebut mampu menjauhi sifat rakus, tamak dan serakah dalam hidupnya. Seseorang tidak dibenarkan bersikap takabur dan ekstrim dalam mencapai tujuannya hidupnya, karena manusia bukan yang menentukan keberhasilan dan kegagalan dalam hidup ini. Karena itu hidup ini harus dijalani dengan penuh kewajaran dan menghindari sikap ekstrim, walaupun untuk kebaikan sekalipun. Perbuatan baik harus dilakukan secara terus menerus tanpa selalu mengharapkan balas jasa atau pengakuan orang lain.

Bila dilihat secara *evidentif –faktual* kondisi bangsa kita sekarang ini, ternyata masih ada sekelompok orang (walaupun bisa dikatakan sudah jarang), yaitu kelompok orang-orang yang tidak mendapatkan penghargaan atas karya dan perbuatan positifnya, walaupun mereka tidak mendapat penghargaan, akan tetapi penghargaan tersebut selalu ada dihati mereka, salah satu contohnya adalah para Pahlawan Nasional Bangsa Indonesia, yang telah berjasa membela Negara hingga titik darah penghabisan, namun mereka tidak pernah mendapatkan apapun apalagi menikmati. Namun jasa mereka tetap dikenang sepanjang masa. Sebab dalam diri mereka tertanam 'nilai kehidupan' yang dilandasi keimanan terhadap Allah Swt. Sehingga tidak ada yang mereka dambakan adalah kasih-sayang-Nya semata. Sebab perhatian dan kasih sayang manusia hanya sementara, sedangkan kasih sayang Sang Pencipta selamanya., dan tak terbatas oleh ruang dan waktu.

Sebagai contoh pendiri negara kita (The Founding Father) dalam menetapkan pancasila sebagai dasar negara yang kemudian oleh MPR dikukuhkan dan ditetapkan kedudukannya sebagai pandangan hidup dan dasar negara. Dalam pandangan hidup ini terkandung konsep dasar mengenai kehidupan yang dicita-

ciptakan oleh suatu bangsa, pikiran-pikiran yang terdalam dan gagasan suatu bangsa mengenai wujud kehidupan yang dianggap baik. Pandangan hidup suatu bangsa tiada lain ialah konstitusi dari nilai-nilai yang dimiliki oleh bangsa itu sendiri, yang diyakini kebenarannya dan menimbulkan tekad pada bangsa itu. Untuk mewujudkannya dengan kata lain pandangan hidup suatu bangsa adalah pandangan tentang nilai-nilai hidup yang dijunjung tinggi oleh bangsa itu. Misalnya orang Yunani kuno menganggap bahwa tubuh yang sehat adalah nilai yang tinggi, bangsa Eropa mementingkan nilai pengetahuan yang menghasilkan aliran realisme di Eropa Barat. Bangsa Amerika menjunjung tinggi nilai kerja praktis dan hal-hal yang berguna sebagai nilai yang paling luhur (Pragmatisme) dan bangsa Indonesia menganggap nilai-nilai Pancasila sebagai nilai luhur bangsanya. Para pendahulu-pendahulu kita baik yang berada di negeri kita maupun di negara lain adalah sebagai peletak dasar wujud nilai-nilai yang ada saat ini. Dari uraian di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Seberapa pentingkah tata nilai dalam kehidupan?
2. Solusi apa yang diperlukan untuk membangun nilai dalam kehidupan?
3. Tata nilai pokok apa saja dalam kehidupan?

1. Makna Nilai Sebagai Titik Tolak

Nilai merupakan tema baru dalam filsafat; aksiologi, cabang filsafat yang mempelajarinya, muncul untuk yang pertama kalinya pada paruh kedua abad ke-19. Plato telah membahas secara mendalam dalam karyanya, bahwa keindahan, kebaikan, dan kekudusan merupakan tema yang penting bagi para pemikir di sepanjang zaman.

Sementara itu, minat untuk mempelajari keindahan belum menghilang sama sekali; keindahan, sebagaimana yang nampak dewasa ini sebagai salah satu perwujudan dari cara pandang yang khas terhadap dunia, sebuah cara yang disebut dengan *nilai*. Penemuan ini merupakan salah satu penemuan yang terpenting dalam filsafat dewasa ini, dan secara mendasar mengandung arti perbedaan antara ada (*being*) dengan nilai (*value*). Baik pada zaman kuno maupun pada zaman modern. (Fronzizi, 2001: 1-2).

Kita katakan bahwa nilai itu tidak ada untuk dirinya sendiri, setidaknya di dunia ini; ia membutuhkan pengemban untuk "berada". Oleh karena itu, nilai nampak pada kita seolah-olah hanya merupakan kualitas dari pengemban nilai ini; keindahan dari sebuah lukisan, kebagusan dari sepotong kain, kegunaan dari sebuah peralatan. Sekalipun demikian, jika kita mengamati sebuah lukisan, kita akan melihat bahwa kualitas penilaian berbeda dengan kualitas yang lain.

Ciri khas dasar lain dari nilai adalah polaritas. Sedangkan benda itu ada sebagaimana adanya, nilai seolah-olah menampilkan dirinya dengan disingskapkan, dalam salah satu aspek positif dan dalam aspek negatif yang sesuai. Jadi, kejelekan lawannya keindahan; jahat lawannya baik; tidak adil lawannya adil, dan sebagainya. Jangan dipikirkan bahwa bahwa *disvalue* atau nilai negatif mengandung arti ketidakberadaan nilai positif semata-mata; nilai negatif ada melalui dirinya sendiri, "secara positif", dan bukan karena ketidakberadaan nilai positif. "Kejelekan" sama efektifnya dalam penampakan "keindahan"; kita menemuinya secara kebetulan di setiap saat. Hal yang sama dapat dikatakan untuk nilai negatif yang lain, seperti ketidakadilan, ketidaknakan, ketidaksetiaan, dan sebagainya.

Seringkali dikatakan bahwa polaritas berarti perpecahan dengan ketidakacuhan. Dalam kehadiran objek dunia fisik kita dapat menjadi tidak acuh. Sebaliknya, saat mengikatkan dirinya dengan objek, ketidakacuhan seperti itu mustahil; reaksi kita – dan nilai yang sesuai – akan menjadi positif atau negatif, nilai yang diterima atau ditolak. Tidak ada karya seni yang bersifat netral; juga tidak ada seorang penonton yang dapat menjadi tidak acuh ketika dia mendengarkan simfoni, membaca puisi, atau melihat lukisan.

Selain itu, nilai tersusun secara hierarkis, yakni ada nilai yang lebih tinggi dan ada nilai yang lebih rendah. Susunan hierarkis nilai janganlah dikacaukan dengan klasifikasinya. Klasifikasi tidak mesti berarti urutan pentingnya. Orang mungkin membagi manusia menjadi yang gemuk dengan yang kurus, yang tinggi dengan yang pendek, yang belum kawin dengan yang sudah kawin, dan sebagainya tanpa perlu mengartikan bahwa kelompok satu lebih penting dari kelompok lain. Sebaliknya, nilai terjadi dalam urutan pentingnya, atau sesuai

dengan table nilai. Hirarki ditunjukkan oleh preferensi: pada ada (*being*) dihadapkan dengan dua nilai, seseorang biasanya akan "lebih senang" pada yang tertinggi dari dua nilai tersebut, mungkin adakalanya dia mungkin "memilih" nilai yang lebih rendah karena motivasi tidak langsung.

2. Tata Nilai dalam Kehidupan

Dalam kehidupan manusia sebagai masyarakat atau pun bangsa, kita menyadari adanya nilai, seperti nilai agama, filsafat, kebudayaan dan ilmu pengetahuan.

Ada salah satu pertanyaan yang patut kita renungkan "benarkah agama berperan dalam pembangunan kita?" Disatu pihak agama hadir dalam sosok yang jelas, dan hal itu terbukti dengan lahirnya lembaga-lembaga pendidikan, sekolah-sekolah sebagai upaya dalam mencerdaskan bangsa. Lembaga-lembaga tersebut didirikan oleh organisasi-organisasi keagamaan, bahkan disamping itu para tokoh agama terlibat sekaligus sebagai pendidik, pemikir, pakar ilmu, dan mencetak generasi muda untuk memiliki motif keagamaan yang tinggi.

Kondisi seperti itu mendeskripsikan bahwa sosok agama sangat dirasakan sebagai titik strategis, oleh berbagai pihak yang terlibat dalam pembangunan. Akan tetapi peranan seperti itu sebenarnya bersifat superficial, atau tampak dipermukaan saja, kalau memang agama berperan cukup mendalam, mengapa arah, wawasan dan moralitas bangsa kita dirasakan belum menyerap nilai-nilai keagamaan secara komprehensif? Tidak dapat dipungkiri, bahwa nilai-nilai keagamaan ini mengalami degradasi di era pembangunan 'reformasi' ini. Pola hidup konsumtif dalam agama manapun mendapat kritikan tegas, seperti dalam perilaku para politisi korup serta penyimpangan-penyimpangan perilaku lainnya.

Orang kebanyakan berasumsi bahwa apadatnya mesjid, gereja, pura dan sarana peribadatan lainnya yang diiringi semaraknya ritus-ritus keagamaan merasa bahwa tugas keagamaan telah dianggap selesai. Sehingga dalam tataran konsep ibadah pun menjadi sempit, karena ibadah hanya dimaknai sekedar aktualisasi ritus-ritus keagamaan yang menjadi inti kehidupan agama, hal inilah yang membuat hilangnya kepekaan sosial. Maka semakin menipis rasa kepekaan sosial

sebagai anggapan bahwa terlalu dipengaruhi oleh sikap keberagamaan yang bersifat kontemplatif, sementara nilai reflektif keberagamaan seseorang kian menghilang.

Ada agenda-agenda kemanusiaan yang dianggap besar yang terkadang dilupakan oleh manusia disibukan dengan ritus-ritus keagamaan, seperti kesenjangan sosial, kaum miskin (*the haven't*) yang terpinggirkan oleh kaum kaya (*the have*), terjadinya penjajahan yang tersembunyi (*hidden-enemy*) melalui berbagai media informasi, dan media cetak lainnya. Dalam hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Karl Marx bahwa agama sebagai "candu" bagi masyarakat (*religion is an opium of people*). Dengan demikian, secara ideal bahwa nilai-nilai religius bukan hanya diimplementasikan pada ritual keagamaan semata, aka tetapi nilai-nilai religius ini harus diimplementasikan dalam berbagai sendi kehidupan yang harus mewarnai gerak langkah manusia dalam melakukan aktifitasnya.

1. Nilai Agama

Nilai agama dalam arti khusus adalah nilai-nilai yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa, diturunkan sebagai wahyu melalui para nabi/rasul. Hal ini berdasarkan pengertian bahwa hakikat agama bukanlah kebudayaan, sebab agama bukanlah ciptaan manusia melainkan Wahyu Tuhan. Karena itu sifat nilai agama adalah mutlak., dalam arti kebenaran agama itu bersifat imani dan mutlak. Hal ini berbeda dengan nilai ilmu pengetahuan yang rasional dan nisbi.

Berdasarkan pokok pikiran diatas, maka ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan perwujudan nilai-nilai agama yang lain. Seseorang yang bertaqwa kepada tuhan Yang Maha Esa selalu berupaya melakukan semua perintah-Nya dan meninggalkan semua larangan-Nya. Seseorang yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka perilakunya tercermin pada penampilan dalam semua aspek nilai. Dalam hubungan ini dpat dikemukakan bahwa butir-butir di dalam Pancasila yang berjumlah 36 itu pada dasarnya sesuai dengan nilai-nilai agama., sebagai contoh misalnya:

- a. sikap tidak memaksakan suatu agama dankepercayaan kepada orang lain (butir 4 sila 1). Hal ini sesuai dengan firman Tuhan yang menyatakan

bahwa ‘‘Tidak ada paksaan untuk memeluk/memasuki agama (islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat’’.

- b. Mengembangkan sikap saling mencintai sesama manusia, tenggang rasa, dan tidak semena-mena terhadap orang lain (butir 2, 3 dan 4 Sila II). Hal ini sesuai pula dengan perintah tuhan untuk jangan sekali-kali membenci orang sehingga mendorong untuk berlaku tidak adil (tidak semena-mena). Berlakulah adil, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa.
- c. Mengembangkan rasa cinta tanah air dan bangsa (butir 3 sila III). Tuhan pun mengajarkan bahwa sesungguhnya Tuhan menciptakan manusia laki-laki dan manusia perempuan dan menjadikannya berbangsa-bangsa supaya saling mengenal.

Kesimpulan:

- (1) Nilai Agama adalah nilai yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa, sebaai Wahyu Tuhan.
- (2) Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan perwujudan nilai agama dan menjadi sumber dari pengamalan nilai-nilai agama lain.

2. *Nilai Filsafat*

Perenungan dan pikir murni manusia untuk menjawab rahasia dan hakikat sesuatu, melahirkan nilai filsafat. Nilai filsafat diyakini kebenarannya, karena belum atau tidak adanya jawaban kesimpulan lain. Manusia makin sadar akan kedudukan dirinya didalam masyarakat, negara, budaya, alam, dan di hadapan Tuhan. Manusia mempunyai wawsan diri dalam kesemestaan. Manusia sadar akan kedudukan, hak dan kewajibannya dalam kerangka kebersamaan dengan sesama, dengan alam dan sumber daya alam; dan dengan kehidupan dibalik dunia ini dihadapan Tuhan Yang Maha Pencipta dan Maha Kuasa, Tuhan Yang Maha Esa.

Tumbuhnya nilai filsafat adalah perwujudan kebutuhan rohani manusia yang selalu mendesak terjawabnya rahasia dan hakikat sesuatu. Jawaban ini demi ketenangan batin yang berpengaruh bagi kelestarian hidupnya. Nilai filsafat berkembang sepanjang sejarah budaya manusia; karena perenungan ini bagian dari potensi daya cipta dan daya fikir manusia.

Tata nilai dalam kenyataan sejarah dan kemasyarakatan meliputi:

Dalam Kenyataan atau Gejala	Inti/essensi kenyataan
(1) kepercayaan dan agama	(1) suci
(2) etika	(2) baik
(3) hukum	(3) mempertimbangkan kepentingan bermacam pihak
(4) estetika	(4) harmoni (keselarasan). Keindahan
(5) ekonomi	(5) hemat (efisiensi)
(6) sosial	(6) pergaulan
(7) simbolik	(7) bahasa
(8) sejarah	(8) waktu lampau
(9) logika	(9) menganalisis
(10) psikis	(10) perasaan
(11) biotis	(11) kehidupan
(12) gerak	(12) perubahan
(13) ruang	(13) keleasan yang kontinyu, tak terbatas
(14) bilangan	(14) kuantitas, jumlah

Nilai filsafat sebagai perwujudan akal-budi mencakup segala sesuatu dalam alam dan fikiran manusia. Filsafat merupakan perwujudan martabat luhur manusia. Manusia mampu menghayati antar hubungan dirinya, alam dan budaya; bahkan dengan bermacam bentuk dan jenis nilai dalam kenyataan dan kesadarannya. Hubungan nilai demikian dibedakan oleh filsafat sebagai:

- a. hubungan mendasar : tatahubungan dimana kenyataan yang satu menjadi dasar untuk kenyataan yang lain, misalnya :
ruangan berdasarkan bilangan, ada ukurannya.
Gerak berdasarkan ruangan (dari sini, ke sana).
Psikis berdasarkan biotis

b. Hubungan transendensi: tataberhubungan dimana pihak yang lebih tinggi melebihi pihak yang lebih rendah, misalnya:

Agama melebihi perbuatan baik

Ethis melebihi perbuatan sosial

Hukum melebihi perbuatan disiplin dan sebagainya.

Manusia dalam wawasan filsafat adalah subyek dalam kerangka antahubungan dengan sesama dan dengan alam; dengan budaya dan berbagai tatanan kemasyarakatan, dan dengan Tuhan serta alam sesudah dunia ini (alam metafisika).

Filasafat sebagai wujud hikmat kebijaksanaan manusia, kemudian dilengkapi dan ditingkatkan ketinggiannya dengan nilai agama.

Kesimpulan:

- 1) Filsafat adalah upaya manusia menjangkau hakikat-semesta dan Tuhan; upaya mandiri manusia mengerti hidup dan menjalani kehidupan.
- 2) Agama merupakan berkar-rakhmat Tuhan dalam pengayoman-Nya kepada umat manusia dan semesta sebagai perwujudan kasih Tuhan atas ciptaan-Nya. Agama seakan uluran tangan/kasih Tuhan dalam membimbing jalan hidup manusia.

3. Nilai Budaya

Nilai dalam dimensi sosial budaya, bertolak dari ‘‘Pengandaian’’ bahwa manusia adalah Bertolak dari 'pengandaian' bahwa manusia adalah individu yang secara hakiki memiliki sifat sosial, maka sebagai individu manusia adalah makhluk yang bermasyarakat. Manusia dengan individualitasnya menurut Franz Magnis Suseno (2001:15) adalah makhluk bebas yang harus menentukan sendiri apa yang dilakukannya dan apa yang tidak dilakukannya, mau tidak mau ia harus mengambil sikap terhadap alam dan masyarakat di sekelilingnya, ia dapat menyesuaikan diri dengan harapan-harapan orang lain, tetapi ia juga dapat bertindak melawan mereka. Manusia hanya memiliki eksistensi karena ada orang lain dan hanya dapat hidup dan berkembang karena ada orang lain. Dengan

demikian maka nilai dari setiap individu ada karena adanya orang lain yang menilai kita.

Dalam kehidupan sehari-hari terkadang kita menjadi bias dengan nilai-nilai yang tidak jelas asal mulanya, apakah nilai-nilai yang kita gunakan hasil dari budaya kita atau merupakan hasil yang diadopsi dari budaya luar, setiap nilai atau norma yang dihasilkan dari komunitas tertentu belum tentu sesuai pada komunitas lain, ada perbuatan yang dianggap baik oleh suatu masyarakat, tapi dinilai buruk oleh masyarakat lainnya. Kondisi inilah yang memperkuat aliran relativisme, dan orang-orang menyebutnya *relativisme dalam kebudayaan* .

Menurut Muh Said (1980: 99) norma-norma yang mutlak tidak ada, semua norma bersifat nisbi, relatif, relatif dalam waktu dan tempat. Dengan adanya interaksi antara manusia yang satu dengan yang lainnya, dengan beragam keinginan, adat istiadat, kebiasaan, maka lahirlah nilai-nilai insaniah yang beragam pula. Sehingga pada akhirnya nilai yang bersumber pada budaya ini sangat bersifat subjektif, dan hanya berlaku pada komunitas tertentu.

Erich Fromm (1999: 86) mengatakan bahwa relativisme murni mengklaim bahwa semua nilai adalah masalah selera pribadi dan tidak ada yang melebihi selera itu. Dasar filsafat Sartre tidak berbeda dari relativisme ini karena manusia bebas memilih proyek apapun, sejauh nilai itu adalah otentik. Erich lebih jauh mendeskripsikan bahwa disamping relativisme ada konsep lain, yang diyakini oleh manusia yakni konsep nilai-nilai pegabdian secara sosial. Para penganut konsep ini memulai dengan suatu pernyataan bahwa kelangsungan hidup suatu masyarakat dengan bermacam kontradiksinya menjadi tujuan utamanya, dan dengan demikian norma-norma sosial yang kondusif bagi kelangsungan hidup masyarakat merupakan nilai-nilai yang tertinggi dan mengikat individu.

Kehidupan manusia berbeda dengan kehidupan makhluk Tuhan lain karena kehidupan manusia tumbuh dan berkembang dari kebudayaan. Kebudayaan hanyalah dikenal dalam kehidupan manusia.

Menurut wujudnya kebudayaan terdiri atas:

- a. Sistem nilai, yaitu yang berupa gagasan dan cita-cita, pandangan hidup, dan nilai-nilai kehidupan.
- b. Sistem Masyarakat, yaitu sekumpulan aturan-aturan, adat-istiadat, norma hukum, kaidah, yang mengatur kehidupan manusia.
- c. Hasil karya, yaitu hasil karya yang berupa benda-benda sebagai buatan manusia, untuk memenuhi kebutuhannya baik kebutuhan yang bersifat jasmaniah maupun yang bersifat rohaniah.

Menurut isinya kebudayaan itu meliputi:

1. bahasa
2. religi
3. sistem kekerabatan
4. sistem ekonomi
5. sistem teknologi
6. kesenian
7. Ilmu Pengetahuan

Ketujuh isi kebudayaan itu bersifat universal, artinya terdapat di dalam masyarakat maupun dan dikenal dalam kebudayaan bangsa apapun. Oleh sebab itu, tujuh unsur kebudayaan umum itu dikenal dengan istilah “universal traits of culture”. Apabila wujud kebudayaan dan isinya itu ditata dalam hubungan suatu sistem, terlihat seperti gambar yang dilukiskan berikut

Gambar

Dari konfigurasi kebudayaan itu terlihat bahwa setiap unsur budaya, di dalamnya mengandung sistem nilai, sistem sosial dan karya budaya.

Nilai budaya adalah nilai yang abstrak yang berupa paduan dari budaya sebagai sistem nilai, sistem sosial, dan karya manusia. Hubungan ketiganya adalah hubungan sibernatik, sehingga wujud kebudayaan itu merupakan keseluruhan ketiganya. Nilai budaya nampak dalam tujuh unsur budaya yang universal itu. Dalam kehidupan manusia, nilai-nilai budaya itu selain menjadi sumber tata kelakuan atau tata kehidupan juga berperan sebagai pedoman, pandangan, kebenaran/ pembenaran atas nilai-nilai yang dikembangkan dalam kehidupan manusia.

Kehidupan manusia dapat dibedakan menurut tujuannya, yaitu melakukan sesuatu atas kesadaran bahwa manusia itu sekedar menjalankan suratan takdir. Manusia tidak dapat menolaknya kecuali berusaha mengubahnya menurut kodrat. Sebaliknya manusia sadar akan keberadaannya di tengah alam ciptaan Tuhan, berusaha untuk menguasainya dan membudayakannya. Tujuan hidup manusia adalah untuk mengabdikan dan berbakti. Manusia melalui pengalaman hidupnya berusaha untuk mandiri dan kreatif sebagai wujud kesadaran atas kemampuan akal dan budinya untuk membudayakan lingkungan hidupnya.

Nilai budaya selalu berkembang, dan bersifat nisbi. Kebenaran nilai budaya dipengaruhi oleh penyikapan manusia dan tantangan yang dihadapinya. Sebab itu nilai budaya selalu berada dalam bingkai hubungan waktu dan tempat. Nilai budaya lahir dan berkembang dalam konteks masyarakat pendukungnya. Sebab itu keberadaan nilai budaya itu berkembang bukan menurut hukum-alam, tetapi menurut adanya opelestarian dari pendukungnya.

Kehidupan sebagai wujud keseluruhan kegiatan sosial budaya berarti bahwa ada hubungan antara masyarakat dan nilai-nilai budaya. Hubungan itu bersifat saling bergantung sesamanya (kovariabel). Hubungan itu berarti jika faktor sosial budaya mengalami perubahan, masyarakatpun ikut berubah. Nilai sosial budaya tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, oleh karena itu kelangsungan sosial budaya ditentukan pula oleh keadaan yang hidup dalam

masyarakat. Kehidupan masyarakat merupakan antarhubungan orang-orang yang terikat tata-nilai yang tercipta dalam kebudayaan masyarakatnya. Nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat dipelihara, dikembangkan sebagai milik budaya masyarakat. Oleh sebab itu terdapat kecenderungan bahwa nilai-nilai sosial budaya dipertahankan adanya demi kelangsunga hidup masyarakat itu sendiri.

Kehidupan meliputi aspek yang luas, berupa nilai-nilai kemasyarakatan dan budaya. Nilai-nilai antara lain nilai Ketuhanan, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan. Nilai yang timbul sebagai hasil hubungan antar manusia, dan pribadi dengan masyarakat. Kedua nilai itu hidup dan berakar dalam jaringan sosial budaya sepanjang sejarah. Keanekaragaman suku bangsa, adat-istiadat, kesenian, agama, sistem kehidupan setempat, adalah unsur-unsur sosial budaya yang hidup dan berkembang dalam proses sejarah pertumbuhan serta pembentukan bangsa Indonesia. Kemanjemukan itu bukan hanya nampak sebagai kondisi obyektif, melainkan suatu konfigurasi budaya yang diidealkan dalam sesanti Bhineka Tunggal Ika. Dalam rangka pembentukan bangsa, unsur-unsur sosial budaya yang bersifat integratif harus dikembangkan. Pengalaman sejarah bangsa telah membentuk watak bangsa untuk menjunjung tinggi nilai kemanusiaan yang dikembangkan atas dasar persamaan derajat dan rasa keadilan. Penindasan, penjajahan pada hakikatnya bertentangan dengan rasa kemanusiaan. Nilai kemanusiaan yang bersumber dari kesadaran manusia sebagai makhluk Tuhan, tidak dapat membenarkan penindasan dalam bentuk apapun. Pengakuan atas kemerdekaan bagi semua bangsa, berakar dari kesadaran adanya asas persamaan serta sikap menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Nilai-nilai sosial budaya yang hidup dalam masyarakat bangsa, seperti : nilai persatuan, persamaan, kebebasan, gotong royong, rela berkorban, cinta bangsa dan tanah air adalah bentuk dalam proses sejarah. Proses sejarah nasib yang sama membentuk kesadaran bangsa (nasionalisme), kesatuan dan persatuan. Nilai-nilai ini ialah hakikat kekeluargaan dan kebersamaan. Kekeluargaan dan kebersamaan ini pula yang membentuk kebudayaan; yakni demi kehidupan dan kesejahteraan bersama. Bukankah budaya ini sarana dan kelengkapan hidup lahir dan bathin manusia?

Karena itu, bila nilai kehidupan dihubungkan dengan perkembangan iptek yang amat pesat, benar-benar telah mengubah tatanan hidup yang serba mudah dan nyaman. Namun dibalik perubahan tatanan kehidupan yang bersifat materil itu sering melahirkan konflik nilai yang berkepanjangan. Konflik nilai terjadi dalam beragam jenis dan kompleksitasnya. Konflik nilai terjadi sebagai akibat adanya perubahan perilaku manusia yang terkadang bertolak belakang dengan nilai-nilai kehidupan yang semestinya menjadi rujukan kebajikan manusia. Tidak sedikit manusia menapaki kehidupannya dengan berusaha mengejar kesenangan materi dan kepuasan lahiriah. Dalam kondisi itu maka nilai bergerak mengikuti riak perubahan. Terkadang perubahan kehidupan dan pergeseran nilai itu terjadi jauh melampaui dugaan normal manusia, sehingga akhirnya, menyeret manusia pada situasi, yang dalam istilah David Peat yang diungkapkan oleh Rohmat Mulyana dalam bukunya *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (2004) sebagai *chaos and complexity*. Dalam situasi seperti itu manusia dihadapkan pada persoalan rumit yang menuntut dirinya untuk segera menentukan identitas dirinya dan menetapkan posisinya sebagai manusia yang berbudaya dan berkesadaran agama.

3. Solusi Penanaman Nilai Dalam Kehidupan

Melihat secara faktual bahwa ternyata kondisi masyarakat Bangsa kita saat ini sedang dilanda 'kegersangan nilai', dengan keresahan hati yang begitu mendalam, penulis dituntut untuk mencari solusi dari keadaan tersebut, namun formula ke arah itu masih dalam keadaan samar, oleh karena itu ada dua solusi:

a. Solusi Internal

Solusi internal ini merupakan proses pembinaan ke dalam, tentang bagaimana mengarahkan, membangun kembali jati diri, mengubah kebiasaan negatif perilaku bangsa ini dari mulai sikap individu masyarakat kita. Diantaranya membentuk pribadi-pribadi yang religi sebagai titik tolak penanaman akhlak bangsa.

b. Solusi Eksternal

Solusi ini dasarnya berhubungan dunia luar, dengan latar belakang perubahan zaman yang ditandai dengan perubahan pesat dalam banyak bidang kehidupan masyarakat. Perubahan itu membawa kemajuan maupun kegelisahan banyak orang. Yang paling nampak adalah bahwa komunikasi dan informasi antardaerah dan antarbangsa berkembang begitu pesat, sehingga dunia terasa semakin kecil. Orang bahkan sudah kerap melihat keadaan ruang angkasa, yang dulu hanya dapat dibayangkan dan diimpikan.

Salah satu hal yang menggelisahkan adalah masalah moral. Perubahan pesat di banyak bidang menimbulkan banyak pertanyaan sekitar moral dan nilai kehidupan. Banyak orang merasa tidak punya pegangan lagi tentang norma-norma terasa tidak meyakinkan lagi, atau bahkan dirasa usang dan tidak dapat dijadikan pegangan sama sekali. Orang juga tidak dapat hanya lari pada hati nurani, karena hati nurani pun merasa tak berdaya menemukan kebenaran apabila norma-norma yang biasanya dipakai sebagai landasan pertimbangan menjadi serba tidak pasti.

Dalam situasi itu dibutuhkan sikap yang jelas arahnya. Tidak ragu-ragu dalam menghadapi arus global yang sudah lewat ini, dan sekarang kita sedang menjalani hidup pasca global yang lebih parah lagi paradigma kehidupannya. Jadi solusi dalam tataran eksternal ini adalah, membangun kemampuan dari tiga sistem norma moral yang secara tradisional ditawarkan, yakni norma berdasarkan keyakinan akan kewajiban mutlak (*deontologis*); norma berdasarkan tujuan perbuatan (*teleologis*); atau norma berdasarkan hubungan-hubungan dengan orang lain (*relasional*). Sebaiknya ketiga sistem ini dipadukan bersama untuk mencari kebenaran moral secara tepat, penilaian nilai moral atas sikap maupun perbuatan mesti dilihat dari kewajiban yang muncul dari halnya sendiri, dari tujuan yang hendak dicapai, dan dari mutu hubungan-hubungan dengan sesama dalam sikap atau tindakan tersebut. Hanya dengan demikian penilaian moral menjadi teliti dan seimbang, bahkan mampu melayani hidup bersama.

Oleh karena itu perlu kita sadari, bila kita mengusahakan penilaian moral ialah bahwa moral yang menyangkut individu (*internal*) mesti dibedakan dari moral yang menyangkut hidup dan urusan banyak (*eksternal*). Memang moral

yang menyangkut individu pun punya kaitan dengan orang lain. Tetapi kaitannya itu tidak sekuat pada moral sosial yang langsung menyangkut orang banyak. Sebagai contoh nilai moralitas masturbasi, tidak menyangkut begitu banyak orang lain bila dibandingkan dengan nilai moralitas sistem politik atau sistem ekonomi. Karena itu tuntutan terhadap moralitas sistem-sistem sosial mesti lebih diperhatikan dibandingkan dengan tuntutan terhadap moral seksual individual. (Hadiwardoyo,1990:10)

Dengan demikian, dalam menyikapi persoalan kontekstualisasi nilai dalam kehidupan pada zaman sekarang ini diperlukan kerja keras yang akurat dan terarah (*gerechtigheit*). Tidak semua masalah sama pentingnya dan sama mendesaknya. Bahkan tidak semua masalah perlu dibicarakan. Maka dalam makalah sederhana ini hanya masalah-masalah hangat yang disentuh, itupun secara singkat. Kita sudah berusaha agar pendekatan terhadap masalah kontekstualisasi nilai ini tidak terlalu teoretis, namun juga tetap menyodorkan argumentasi yang tidak semata-mata pragmatis. Norma nilai moral seringkali memang harus dikembalikan sampai pada 'nilai-nilai' yang hakiki. (Hadiwardoyo, 1990: 11).

Kesimpulan dari uraian diatas bahwa Tata Nilai kehidupan bagi manusia adalah sebagai titik tolak perjuangan hidup dimana dengan:

1. Nilai Agama, kehidupan manusia menjadi terarah pada tujuan hidup yang hakiki, meluruskan niat hidupnya yang hakiki.
2. Nilai Filsafat, ilmu dan produk-produk ilmunya salah satunya IPTEK membuat kehidupan manusia menjadi lebih mudah dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang perlu perjuangan dalam bentuk aktivitas positif yang bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain. (dalam agama disebut sebagai ibadah)
3. Nilai Budaya, membuat hidup manusia menjadi lebih indah karena hakekat hidup manusia sebagai makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi satu dengan lainnya mencerminkan peradaban dan kebudayaannya yang menjadi cikal bakal ketertiban dan perdamaian dalam mencapai tuntutan hidupnya yang hakiki, kebersamaan dalam perbedaan adalah prinsip hidup manusia

yang bijak. Tuhan menciptakan manusia hidup bersuku-suku, berbangsa-bangsa untuk saling mengenal, berinteraksi secara sinergis.